

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Mengingat Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak, maka diperlukan generasi-generasi manusia yang berwawasan baik agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa di belahan dunia manapun dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Anas: 2022, 111). Sebagai sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, pendidikan merupakan hal yang vital dan diperlukan bagi anak-anak. Ilmu pengetahuan dapat berubah akibat pendidikan karena individu yang berilmu dan yang tidak berilmu akan berbeda, terutama dalam cara menjalani kehidupan.

Firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumar [39]: 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Salah satu syarat atau kewajiban dalam proses pembelajaran adalah kemampuan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi dan kondisi masing-masing anak. Hal ini diperlukan agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam sistem pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, fungsi metode dalam proses belajar mengajar menjadi sangat penting. Karena guru menggunakan metode pembelajaran sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa (Mutmainnah: 2022, 61).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program pendidikan terencana yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits (Zubaidillah: 2019, 1). Proses mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dan dipelajari melalui interaksi antara guru dan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa seperti ide, gagasan, dan pemahaman terhadap konsep yang telah dirumuskan dalam kurikulum pembelajaran. Dalam kegiatan interaksi tersebut ada hal-hal yang diterima oleh siswa/siswi dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh afektifitas interaksi tersebut. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengantujuan pengajaran.

Tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah siswa melakukan atau melewati proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru (Hanipah: 2022, 42).

Pada dasarnya, seorang pendidik harus mengetahui keberhasilan yang ideal bagi siswa, maka pendidik dapat menetapkan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan hasil belajar siswanya. Adapun kriteria hasil belajar dalam penelitian ini yakni siswa yang berada tingkat keberhasilan “tinggi” jika nilainya >80, “cukup” jika nilainya >70, “rendah” dan “sangat rendah” jika nilainya <70, dengan itu dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria hasil belajar yang ideal atau sesuai dengan standar dalam penelitian ini adalah jika nilainya >70.

Hasil belajar yang sedemikian rupa terlebih dengan taraf hasil yang minim atau rendah jika ditelaah dan dipelajari disebabkan pembelajaran yang berlangsung pasif atau penerapan metode yang klasik, sehingga berujung pada lahir kebiasaan seperti siswa suka mengobrol dengan teman di belakang, berisik saat guru menjelaskan materi, ada yang asyik bermain dengan benda di sekitarnya. Saat guru memberikan kesempatan bertanya, siswa hanya diam saja dan seolah-olah memahami apa yang disampaikan guru. (Hanipah: 2022, 41).

Dalam mengatasi problematika pengajaran di atas, maka perlu adanya penerapan sebuah metode pembelajaran. Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan khususnya SMP al-Ihsan Cimencrang, pengajar secara umum senantiasa menerapkan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang sangat teradisional dan telah lama dijalankan di dalam sejarah dunia pendidikan terutama pendidikan islam, waktu zaman Nabi Muhammad metode ini sudah ada yakni dengan cara mengajar dengan berceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menyampaikan pengetahuannya pada siswa, ialah dengan cara lisan atau dengan ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan; maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, sehingga gaya penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian para siswa dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswani Zain, dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengatakan: “metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode yang tradisional, karena sejak dahulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan belajar mengajar” (Djamarah: 2006, 90).

Sedangkan menurut Zakiah Drajat dalam buku *Metode Kusus Pengajaran* mengatakan: “metode ceramah adalah guru memberikan uraian atau penjelasan dengan bahasa lisan, dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat, dan

mendengarkan...” (Drajat: 2021, 289). Menurut Basyiruddin Usman dalam buku *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* mengemukakan: “metode ceramah adalah tehnik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim yang digunakan oleh para guru di sekolah, ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di muka kelas, peran murid hanya mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan bertanya bila diperlukan” (Usaman: 2002, 34).

Armay Arif dalam bukunya *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* mengatakan bahwa: “Metode merupakan suatu subsistem ilmu pendidikan yang berfungsi sebagai alat pendidikan, metode pendidikan Islam adalah jalan yang ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkpribadian baik dan sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur’an dan Hadits” (Armay: 2002, 80). Harun Asroh dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* menyatakan: Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk transfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada peserta didik. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pendidikan ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya” (Asroh: 2001, 77).

Abdurahman Saleh dalam bukunya *Pendidikan Agama dan pembangunan Watak Bangsa*, mengatakan: "Banyak metode belajar mengajar yang telah dikenal guru, akan tetapi bagaimana menggunakan suatu metode dengan pendekatan keterampilan agar dapat menunjang siswa belajar aktif masih menjadi problem” (Saleh: 2005, 185).

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas terkait metode ceramah dalam pembelajaran, dapat tergambar bahwa metode tersebut cenderung pasif dan dapat menimbulkan kebosanan pada tiap-tiap siswa. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya metode ini merupakan metode yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran, termasuk dan khususnya dalam proses pembelajaran agama islam (Nasution: 1982, 63-64).

Dalam praktek dilapangan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran agama islam tidak selamanya berhasil sebagaimana yang dikemukakan oleh Arniati dalam penelitiannya (Hanipah: 2022, 42), sehingga kadang-kadang menimbulkan perasaan bosan dan lelah, sama seperti pada pelajaran-pelajaran lainya. Akibat kebosanan tersebut maka dapat mengurangi hasil belajar anak. Namun demikian metode ceramah mudah dilaksanakan, tidak membutuhkan banyak persiapan rumit, dan cocok untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar kepada banyak siswa dalam waktu singkat. Hal ini sangat membantu guru, terutama yang memiliki banyak kelas atau keterbatasan waktu. Selain itu, metode Ceramah masih dipandang efektif untuk menyampaikan materi abstrak, kompleks, atau teoritis yang membutuhkan penjelasan mendalam dari guru.

Dengan adanya fakta dan data tersebut, baik yang dikemukakan oleh para ahli dalam buku mereka atau para peneliti dalam artikel penelitian (artikel jurnal) dan masih banyaknya guru yang menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran khususnya di lingkungan SMP al-Ihsan Cimencrang, maka peneliti dalam penelitian ini mengangkat tema pembahasan "*Persepsi siswa terhadap metode ceramah, hubungannya dengan hasil belajar kognitif PAI*".

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah (pertanyaan penelitian) dalam penelitian ini ialah sebagai berikut?

1. Bagaimana persepsi siswa kelas VIII SMP Al-Ihsan Cimencrang terhadap metode ceramah?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII SMP Al-Ihsan Cimencrang ?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa kelas VIII terhadap metode ceramah dengan hasil belajar kognitif PAI di SMP Al-Ihsan Cimencrang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas VIII SMP Al-Ihsan terhadap metode ceramah!
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar kognitif PAI siswa kelas VIII SMP Al-Ihsan Cimencrang!
3. Mengetahui bagaimana hubungan persepsi siswa kelas VIII terhadap metode ceramah dengan hasil belajar kognitif PAI di SMP Al-Ihsan Cimencrang!

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan yang berkenaan dalam konsep pengajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di sekolah.
  - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bahwa pentingnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Praktis
  - a. Bagi penulis, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi atau bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
  - b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman afektif, kognitif serta psikomotor peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Persepsi adalah proses mental dan psikologis yang digunakan oleh individu untuk menginterpretasikan dan memahami informasi sensoris yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa) untuk membentuk gambaran atau pemahaman tentang objek, peristiwa, atau keadaan tertentu.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya, pengetahuan, keyakinan, sikap, dan konteks situasi. Oleh karena itu, persepsi bisa sangat subjektif dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun mereka mungkin menerima rangsangan yang sama. Diantara indikator yang dapat membangun persepsi secara umum antara lain ialah Penerimaan. Penerimaan merupakan proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam hidup fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar. Selanjutnya evaluasi, evaluasi disini merupakan ransangan-ransangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian di evaluasi oleh individu (Thoha: 2012, 42).

Sebuah persepsi sangat mempengaruhi kehidupan khususnya bagi para siswa dalam proses pembelajaran dan pendidikan agama islam. Persepsi yang buruk atau negative yang dimiliki para siswa secara tidak langsung dapat menyebabkan penolakan terhadap materi yang disampaikan oleh guru pada para siswanya sehingga pada akhirnya, siswa tidak mendapatkan hasil maksimal.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting untuk menyiapkan anak dalam menjalani kehidupannya menuju masa depan. Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelajaran Akidah Akhlak, AL-Quran hadits, Sejarah dan Fiqih, penting bagi siswa, disebabkan karena bidang studi ini memberikan bekal kepada siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik bila ingin mencapai tujuan pembelajaran, Ia harus membuat rencana pengajaran Dalam rencana pengajaran tersebut guru harus memilih alat mengajar, media, strategi pebelajaran atau metode. Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sditya: 20016, 166). Sedangkan menurut Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip Ilyas, ia mengemukakan pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan



rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Ilyas: 2020, 187). Adapun pengertian yang serupa dikemukakan Surakhmad dan dikutip oleh Budi Suemdi dalam penelitiannya, bahwa metode pembelajaran adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan diadakan sebuah proses pembelajaran (Sumdi: 2019, 142). Dari beberapa keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwasannya metode pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk merealisasikan visi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, sejatinya terdapat cukup banyak metode yang digunakan oleh seorang guru, antara lain metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya. Dari beberapa metode yang telah disebutkan tersebut, metode ceramah merupakan salah satu metode yang umum digunakan di berbagai lembaga pendidikan (kelas).

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara siswa adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Nurhaliza : 2021, 13). Kemudian dalam pengertian lain menurut Majid metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa (Majid : 2017, 194).

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode ceramah merupakan penyampaian materi secara lisan oleh guru dan murid berperan sebagai subjek pendengar. Penggunaan metode ceramah oleh pada guru atau tenaga pengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat mendorong siswa untuk menerima, menyerap nasehat dan bimbingan yang telah diberikan sebaliknya metode ceramah di khawatirkan dapat mendatangkan kebosanan siswa dalam belajar sehingga mematikan motivasi belajar yang diperlukan.



Ahmad Suprianto dalam penelitiannya mengemukakan, terdapat beberapa indikator penggunaan metode ceramah diantaranya; 1) Dipakai untuk materi luas dan peserta banyak; 2) Guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan membuat rangkuman pelajaran; dan 3) Harus diikuti tanya jawab (Suprianto: 2014, 46). Dari sini maka, metode ceramah tidak seperti apa yang digambarkan secara umum, guru menjelaskan murid mendengar dan selanjutnya pembelajaran dibubarkan atau sesekali diadakan thgas. Dengan adanya pernyataan Suprianto terkait indkator dalam metode ini, maka dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah tetap emmperhatikan aspek yang terdapat dalam metode lain seperti kegiatan tanya jawab.

Kegiatan tanya jawab dalam aspek metode ceramah dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan selanjutnya dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pemahaman di pertemuan selanjutnya.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI merupakan sebuah upaya dalam meraih hasil belajar yang baik pada tiap-tiap individu siswa. Adapun hasil belajar dikemukakan oleh beberapa peneliti seperti Mahesa dan lainnya, hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar (Andryannisa:2023, 11719). Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang disebabkan oleh belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses belajar tidak terjadi secara tunggal, tetapi setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan mana yang diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan (Yuli: 2017, 89).

Dari keterangan di atas, hasil belajar setidaknya menggambarkan sebuah perubahan menjadi lebih baik pada tiap-tiap siswa seperti dari yang tidak tau menjadi tau, tidak paham menjadi paham dan seterusnya. Adapun Menurut Benyamin Bloom, hasil bealjar perubahan tingkah laku siswa yang

mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif sendiri merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran merupakan ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis*(sintetis), *evaluation* (penilaian). Dalam revisinya, Bloon mengemukakan bahwa jenjang pemahaman kognitif tidak lagi memuat *syntetis* (sintetis). Jadi muatan yang terkandung didalamnya meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses kognitif sintesis menjadi mencipta dan ditempatkan sebagai urutan yang tertinggi dalam proses kognitif. (Nafiati: 2021, 163).

Berdasarkan ke-enam jenjang di atas, maka indicator hasil belajar secara kognitif meliputi:

1. Berkaitan dengan pengetahuan, para murid dapat Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.
2. Berkaitan dengan pemahaman para murid dapat Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar". Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan
3. Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan,

memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan.

4. Adapun analisis maka seorang murid dapat menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.
5. Berkaitan dengan evaluasi maka seorang murid mampu menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik
6. Berkaitan dengan mencipta murid mampu meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat (Nafiati: 2021, 161-163).

Adapun indikator hasil belajar tipe kognitif yang dikemukakan oleh para ahli lainnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang berada pada domain pengetahuan (kognitif) meliputi kemampuan memahami, mengetahui, menghafal, menafsirkan, menterjemahkan, membedakan, menyusun serta memberi penilaian (evaluasi) (Karian: 2014, 3).

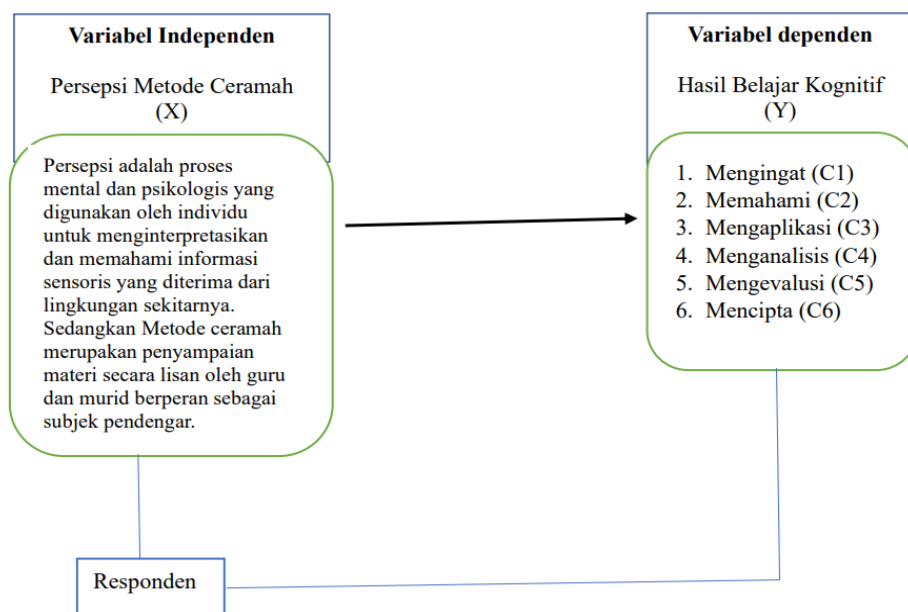
Berbeda dengan kognitif, Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu. Seorang siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut (Nurhidayati: 2013, 114). Sedangkan Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang

berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya (Zainudin: nd., 924).

Dengan demikian, maka ketiga hasil belajar tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga untuk mewujudkan ketiga hasil tersebut secara maksimal khususnya terkait kognitif atau dalam level pemahaman dan penguasaan atau mengingat materi, seorang guru membutuhkan sebuah metode yang dapat mewujudkan dan merealisasikan tujuan pembelajaran yang akan di laksanakan.

Selain itu, sebagaimana yang telah dikemukakan, penggunaan metode dalam proses pembelajaran tidak menjadi jaminan keberhasilan dalam aspek kognitif, psikomotorik atau afektif. Akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah langkah yang tidak dapat diabaikan, seperti halnya memilih metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Walau dalam beberapa hasil yang dikemukakan oleh peneliti, metode ceramah dipandang kurang efektif dalam proses pembelajaran, akan tetapi pendapat dan hasil yang demikian tidak dapat digeneralisasikan, karena pemahaman dan kecerdasan atau rasa dan respon setiap siswa-siswi terhadap penerapan metode berbeda-beda.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## **F. Hipotesis penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 99). Hipotesis nol adalah pernyataan yang menyatakan tidak adanya efek, perbedaan, atau hubungan antara dua atau lebih variable dalam konteks penelitian. Secara esensial, hipotesis nol mengasumsikan status quo atau kondisi default, di mana perubahan atau efek yang dihipotesiskan oleh peneliti tidak ada. Tujuan pengujian hipotesis nol adalah untuk menilai kekuatan bukti terhadap pernyataan ini. Dalam banyak kasus, peneliti berusaha untuk menolak atau membatalkan ( $H_0$ ) sebagai cara untuk menunjukkan adanya efek atau hubungan yang signifikan.

Maka, Hipotesis penelitian dari judul "Persepsi Siswa terhadap Metode Ceramah, Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif PAI (Penelitian Korelasi pada Kelas VIII SMP Al-Ihsan Cimencrang Bandung)" ialah "Persepsi siswa terhadap metode ceramah tidak terdapat hubungan yang signifikan bagi peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dari telaah pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di pustaka, maka penelitis hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik. Hal ini untuk mempermudah mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Berikut ini penelusuran yang ditemukan dapat peneliti paparkan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Febby Putri Ambarsari Pada Tahun 2021 Dengan Judul "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Punggur" Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh penerapan metode ceramah dan diskusi terhadap tujuan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Punggur. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan pengumpulan data angket. Tujuan angket adalah untuk mengumpulkan informasi dari siswa tentang penggunaan metode ceramah dan diskusi, serta dokumentasi tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan topik terkait lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan ceramah dan diskusi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda atau korelasi multiple yang menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y dan nilai F hitung sebesar  $23,978 > 3,21$  yang berarti hipotesis diterima dan X1 dan X2 memang berpengaruh terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, penggunaan metode ceramah dan diskusi mempunyai sumbangan atau pengaruh sebesar 86,3% terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 1 Punggur.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Umi Ruliyana pada tahun 2011. Beliau adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi “Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya dalam Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 5 Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ketaatan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam antara siswa yang paham agama dengan siswa yang kurang paham agama di SMP Negeri 5 Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan tingkat ketaatan menjalankan ajaran

agama Islam antara siswa yang lebih memahami agama dengan siswa yang kurang memahami agama.

3. Penelitian Nurfhadilah yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Skripsi ini menggunakan populasi sebanyak 205 yaitu semua peserta didik kelas VIII MTs Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap dan sampel sebanyak 31 peserta didik. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan format catatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan menggunakan product moment. Rata-rata perilaku belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak 84.3 terletak pada interval 81-100 yang berada pada kategori baik sekali. Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 72.5 yang terletak pada interval 61-80, yang berada pada kategori baik. Perilaku belajar tidak berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di Pesantren Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap. Hasil uji  $t_0 = 0.81 < t_{tt} = 1,699$ . Jadi dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di Pesantren Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.
4. Penelitian Vela Rizmitami dengan judul “Pemahaman Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMPN 2 Takengon”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-5 SMPN 2 Takengon yang berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data melalui instrumen observasi aktivitas guru dan peserta didik serta tes kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus skor hasil. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I dikategorikan “baik” dengan perolehan nilai 82,3 dan menjadi 94,1 pada siklus II. Aktivitas peserta didik pada siklus I



memperoleh nilai 76,1 dengan kategori “cukup” kemudian meningkat menjadi 86,0 dengan kategori “baik” pada siklus II. Hasil tes pada siklus I dengan kategori “cukup” yaitu pre test I dengan skor 62,2 dan post test I dengan skor 74,5 kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori “baik” yaitu pre test II dengan skor 82,2 dan post test II dengan skor 85,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 2 Takengon dikategorikan “baik”

